

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia (Keraf, 1984: 16), sedangkan menurut Kusno dalam bukunya *Pengantar Tatabahasa Indonesia* (1985: 1) bahasa adalah hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi, selalu terikat oleh suatu alat yang dapat menentukan bisa-tidaknya hubungan tersebut berlangsung secara wajar. Selanjutnya *KBBI* (2012: 116) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana resmi maupun tidak resmi yang berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia.

Sebagai alat berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembacanya. Kesempurnaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia, juga akan ditentukan oleh kesempurnaan sistem bahasa dari masyarakat pemakainya, baik sistem bunyi, sistem pembentukan kata, maupun sistem pembentukan kalimat.

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1981: 6). Selanjutnya Keraf (1984: 140) mengatakan kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengandung pikiran yang lengkap dan dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital, dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan tanda baca koma (,), tanda titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Dalam bukunya *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Alwi, dkk (2010: 343-344) menjelaskan kalimat dapat ditinjau dari sudut berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Selanjutnya berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat ekslamatif atau kalimat seru.

Selanjutnya, kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih (Keraf, 1984: 167), sedangkan menurut Kusno (1985: 115) kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya mengandung pola kalimat lebih dari satu. Chaer (2003: 243) dan Velaar (2001: 275) mengemukakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat

majemuk di dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan konjungsi atau konektor.

Dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia*, Keraf (1984: 167) menjelaskan jenis kalimat dapat dibagi menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Hubungan setara itu dapat diperinci lagi atas: kalimat majemuk setara mempertentangkan, kalimat majemuk setara memilih, dan kalimat majemuk setara merapatkan atau kalimat majemuk rapatan.

Dalam skripsi ini peneliti menganalisis kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Peneliti memilih kalimat majemuk rapatan karena sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat kalimat majemuk rapatan digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan penelitian tentang kalimat majemuk rapatan belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Alasan peneliti memilih kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye karena di dalam novel *Bumi* karya Tere Liye terdapat banyak kalimat majemuk rapatan yang struktur kalimatnya sulit dipahami, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis kalimat majemuk rapatan tersebut dan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan proses belajar mengajar bahasa Indonesia dan menjadi panduan dalam proses belajar mengajar khususnya tentang penggunaan kalimat majemuk rapatan.

Menurut Chaer (2009: 46) Kalimat majemuk rapatan adalah sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi

klausanya yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama. Kalimat majemuk rapatan merupakan hasil turunan dengan merapatkan kalimat yang satu ke kalimat yang lain (Samsuri, 1985: 324), sedangkan menurut Mulyono, dkk. (1991: 56) kalimat majemuk rapatan adalah kalimat yang dibentuk dari dua buah kalimat dasar atau lebih yang dirapatkan atau digabungkan.

Selanjutnya menurut Kusno dalam bukunya *Pengantar Tatabahasa Indonesia* (1985: 117) mengemukakan bahwa:

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk setara yang di antara unsur-unsur pada kalimat dasarnya ada yang sama. Dalam penggabungannya menjadi kalimat majemuk, maka unsur-unsur yang sama tersebut hanya ditulis salah satu, sedangkan yang lain disembunyikan atau dielipskan atau dirapatkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk rapatan adalah sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang mempunyai unsur-unsur yang sama dirapatkan atau digabungkan menjadi menjadi satu, sedangkan yang lain dilesapkan.

Contoh:

- (1a) Pekerjaannya hanya makan
- (1b) Pekerjaannya hanya tidur
- (1c) Pekerjaannya hanya makan dan tidur.

Kalimat (1c) terdiri atas dua klausa dengan subjek yang sama, yaitu *pekerjaannya*. Kemudian subjek yang sama pada kalimat (1a) dan (1b) dilesapkan menjadi kalimat (1c) dan ditambahkan konjungsi *dan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah jumlah klausa dalam kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?
2. Kata penghubung yang dipakai dalam kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?
3. Bagaimana unsur fungsional kalimat majemuk rapatan (S-P-O-Pel-K) dalam novel *Bumi* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis kalimat majemuk rapatan. Adapun tujuan umum tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah klausa dalam kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.
2. Menentukan kata penghubung yang dipakai dalam kalimat majemuk rapatan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.
3. Menentukan unsur fungsional kalimat majemuk rapatan (S-P-O-Pel-K) dalam novel *Bumi* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, khususnya tentang kalimat majemuk rapatan.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi mendalam pada peneliti tentang bagaimana kata penghubung, klausa apa yang dihubungkan, fungsi S-P-O-K, pada kalimat majemuk rapatan dalam bahasa Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberi gambaran pada pembaca agar dapat mengetahui bagaimana kata penghubung dalam kalimat majemuk rapatan, klausa apa yang dihubungkan, fungsi S-P-O-Pel-K dalam kalimat majemuk rapatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama di bidang sintaksis, khususnya yang meneliti kalimat majemuk rapatan.

E. Definisi Istilah

1. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih (Keraf, 1984: 167).
2. Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk setara yang bagian-bagiannya diharapkan, karena kata-kata/frase dalam kalimat tersebut menduduki jabatan yang sama (Ambary, 1983: 171).
3. Kata hubung atau konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat (*KBBI*, 2012: 724).
4. Subjek adalah pokok pembicaraan; pokok bahasan; 2 *Ling* bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; pokok kalimat. (*KBBI*, 2012: 1344).

5. Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjectival (Alwi, dkk., 2010: 333).
6. Objek adalah keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat (Kusno, 1985: 132).
7. Pelengkap adalah 1 yang dipakai untuk melengkapi apa yang kurang atau untuk melengkapkan: *karangan ini merupakan ~ karangan yang telah lalu*; 2 *Ling* unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal; ~ pelaku *Ling* pelengkap dalam kalimat pasif yang melakukan pekerjaan; ~ penderita objek langsung; ~ penyerta objek tak langsung (KBBI, 2012: 814).
8. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempatnya (Alwi, dkk., 2010: 337).